

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Guru

a. Pengertian Guru

Pendidikan anak usia dini sering diajarkan oleh instruktur di sekolah formal, dasar, dan menengah. Pendidikan peserta didik secara individual dan klasikal menjadi tanggung jawab masing-masing guru baik di dalam maupun di luar kelas dimana seorang Guru harus memiliki kualifikasi resmi.¹

Guru merupakan sosok yang wajib digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam budaya Jawa. Peserta didik harus menghormati dan meniru guru mereka karena pentingnya posisi mereka. Sebaliknya, ditiru menunjukkan transformasi seorang guru menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam hal berbicara, berpikir, dan berperilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa apapun yang dikatakan instruktur adalah benar dan tidak perlu diverifikasi atau diperiksa.²

Dalam Undang-undang guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”. Guru profesional, sebagaimana didefinisikan oleh UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, adalah pendidik yang bertugas mengatur, mengembangkan, dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran atau kegiatan di luar mata pelajaran, seperti soft skill berupa pengarahan dan pelatihan, yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan untuk menimbulkan perubahan. Seorang guru dianggap sebagai seorang profesional jika mereka memiliki pengetahuan

¹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, 1-2.

² Oding Supiadi, *Profesi Guru dan Langkah Pengembangannya*, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 5, No. 1, 2008, 35.

tentang beberapa pendekatan untuk meningkatkan masyarakat.³

b. Peran Guru

Guru memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menyediakan sarana belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Untuk membantu perkembangan peserta didik, guru harus melihat apa yang ada di kelas untuk membantu perkembangan mereka. Selain itu, perkembangan ilmu dan teknologi yang cepat serta perkembangan sosial budaya telah menimbulkan tantangan bagi semua orang. Berbagai media dan sumber menawarkan lebih banyak kesempatan untuk belajar. Sekarang, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber dan media, termasuk YouTube, film, televisi, dan surat kabar. Karena guru hanyalah salah satu dari banyak sumber dan media belajar, peran mereka dalam pembelajaran menjadi lebih luas dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih banyak.⁴

1.) Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya dengan memiliki standar kualitas seperti tanggung jawab, disiplin, dan otoritas. Adalah tugas guru untuk memahami prinsip dan norma (moral dan sosial) dan bertindak dengan cara yang konsisten dengannya. Guru harus selalu mematuhi hukum dan peraturan yang berbeda dengan pengetahuan profesional dalam hal disiplin. Disiplin di kelas, khususnya di bidang pembelajaran, adalah tanggung jawab instruktur. Berbicara tentang kekuasaan, guru mendapat manfaat dengan memasukkan unsur spiritual, emosional, sosial, moral, dan intelektual ke dalam kepribadiannya. Mereka juga mendapat manfaat dari pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara tepat untuk bidangnya masing-masing.

³ Washudin, *Perspektif Al-Qur'an dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 1, 2018, 114.

⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 97-98.

2.) Guru sebagai pengajar

Sebagai seorang pendidik, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang mempelajari hal-hal baru., memahami materi yang dipelajari, dan membentuk kompetensi.

3.) Guru sebagai pembimbing

Mengingat kemampuan dan pengalamannya sebagai pengemudi, seorang guru dapat disamakan dengan pemandu wisata. Guru harus sangat terampil untuk melakukan empat hal berikut: merencanakan tujuan dan mengidentifikasi keterampilan yang perlu dicapai; mempertimbangkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; memahami kegiatan pembelajaran; dan melakukan penilaian.

4.) Guru sebagai teladan

Guru berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik dan setiap orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, perilaku dan pribadi guru akan mendapatkan sorotan dari peserta didik. Beberapa hal yang dimiliki oleh guru teladan adalah gaya bicara yang sopan, penampilan atau cara berpakaian yang baik, suka bekerja keras, cara berpikir yang cerdas, pengalaman yang luas, hubungan sosial yang baik, dan gaya hidup yang sederhana.

5.) Guru sebagai pelatih

Dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik diperlukan. Guru harus berperan sebagai pelatih dengan mempertimbangkan kompetensi dasar dan materi standar serta perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya.

6.) Guru sebagai penilia dan evaluator

Penelitian adalah proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Penilaian dan evaluator adalah bagian pembelajaran yang rumit karena melibatkan banyak hubungan dan latar belakang. Selain itu, variabel lain, yang penting dalam konteks yang tidak dapat dipisahkan dengan segi penilaian, juga penting. Guru harus menilai diri mereka sendiri dalam hal perencanaan, pelaksanaan,

dan program pembelajaran selain menilai hasil belajar peserta didik.⁵

c. Kompetensi Guru

Kemampuan, atau lebih sering disebut keterampilan, adalah tindakan rasional untuk mencapai tujuan sesuai dengan keadaan yang dituntut. Kompetensi guru mengacu pada kapasitas seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab. Seorang guru harus cakap dan menguasai landasan pendidikan dan psikologi perkembangan peserta didik agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Seorang guru harus menjadi panutan perilaku bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat nasional dan sekolah.⁶

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru membagi kompetensi guru menjadi empat kategori:⁷

1) Kompetensi pedagogik

Kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka, dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, Ayat 3, Butir a, menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan pembelajaran dari rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, guru harus memahami manajemen kurikulum, yang mencakup merencanakan perangkat kurikulum, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum. Mereka juga harus memahami psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

⁵ Fathul Mujib, *Super Power In Educating*, Jogjakarta: DIVA Pres, 2012, 81-86.

⁶ Rusman, *Pembelajaran Dan Guru Profesional Abad Ke-21*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal 39.

⁷ Rusman, *Pembelajaran Dan Guru Profesional Abad Ke-21*, Bandung: Alfabeta, 2018, 40-41.

2) Kompetensi kepribadian

Seseorang dengan kompetensi kepribadian adalah orang yang memiliki prinsip moral yang kuat, dapat diandalkan, dewasa, dan berpengaruh. Mereka berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak. Guru membutuhkan sikap kepribadian yang kuat untuk memotivasi anak didiknya, kata SKB Pasal 28 Ayat 3 Butir B. Agar efektif menerapkan ajaran Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani, guru harus memiliki karakter yang unggul. Tujuan ada di tengah, motivasi ada di belakang, dan guru memberi contoh atau teladan di depan.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi guru diartikan sebagai sejauh mana seorang guru dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab dan tepat. Seorang pendidik yang kompeten dapat menyesuaikan taktik pembelajaran dengan kebutuhan peserta didiknya dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang teori pendidikan dan psikologi pertumbuhan peserta didik. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan pribadi dan nasional mereka, guru perlu memberikan contoh yang baik di kelas.

4) Kompetensi sosial

Bagi peserta didik untuk memenuhi kriteria kompetensi, mereka harus mengembangkan kompetensi sosial, yang didefinisikan sebagai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang isi mata pelajaran yang dimungkinkan oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Menurut Standar Nasional Pendidikan (Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, Paragraf 3, Subbagian C), pendidik seharusnya tidak hanya memiliki keakraban yang mendalam dengan materi pelajaran yang ada tetapi juga pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip teoretis dan pedagogis yang mendasarinya. Mereka harus dapat memilih pendekatan terbaik untuk setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan dan mempraktikkannya. Guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik pendidikan.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut M Uzer Usman megelompokkan tenaga guru menjadi tiga macam, yaitu

1) Bidang Profesi

Mengajar, melatih, dan mengajar adalah salah satu tugas seorang pendidik profesional. Melatih anak didik adalah mengembangkan dan mewariskan kemampuannya, sedangkan mengajar adalah mengembangkan dan mewariskan ilmu pengetahuan.

2) Bidang Kemanusiaan

Guru di bidang kemanusiaan di sekolah harus bertindak sebagai orang tua kedua bagi anak-anak mereka. Selain itu, guru dengan cepat dapat menjadi idola bagi peserta didik mereka dan membuat mereka merasa seperti mereka. Ini berarti guru memperhatikan sifat manusiawi, seperti mudah bosan dan tidak mau dipaksa untuk mengikuti sesuatu yang lain, sehingga peserta didik dapat menikmati pelajaran.

3) Bidang Kemasyarakatan

Peran guru dalam ilmu-ilmu sosial adalah mendidik dan mendidik masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai negara. Selain itu, pekerjaan seorang guru memainkan peran penting bagi lingkungan tetangga, sekolah, dan rumah.⁸

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam sebagai berikut: a. Guru harus mengetahui karakter peserta didik, b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dalam bidang yang diajarkan ataupun dalam cara mengajarkannya, c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan melakukan hal yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

e. Syarat-syarat Menjadi Guru

Peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, dan tidak sembarang orang dapat memenuhi peran ini. Sebagai seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang digariskan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1945 tentang Pokok-Pokok Pendidikan dan

⁸ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 81-82.

Pengajaran di Sekolah, Pasal 15 tentang guru, yaitu syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, yaitu sifat-sifat yang diperlukan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3, 4, dan 5 undang-undang tersebut. Peran Sebagai seorang guru, ia harus memenuhi persyaratan yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945. Peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, dan tidak sembarang orang dapat memenuhi peran tersebut. Sebagai seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang digariskan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1945 tentang Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Pasal 15 tentang guru, yaitu syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, yaitu sifat-sifat yang diperlukan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3, 4, dan 5 undang-undang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, dalam Pasal 15 tentang guru, yaitu syarat utama menjadi guru, selain gelar dan syarat kesehatan jasmani dan rohani, yaitu ciri-ciri yang harus dimiliki untuk dapat menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 3, 4, dan 5 undang-undang tersebut.

Dari pasal-pasal tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru sebagai berikut:

1) Berijazah

Gelar yang dimaksud adalah gelar yang memenuhi syarat pemegangnya untuk bekerja sebagai guru di lembaga tertentu. Pemerintah telah menyelenggarakan sejumlah lembaga, kursus khusus, dan akademi untuk melatih individu yang akan ditempatkan sebagai guru di berbagai sekolah berdasarkan kredensial yang mereka peroleh.

2) Sehat Jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan tohani merupakan salah satu syarat penting disetiap pekerjaan. Apabila seseorang diserang oleh suatu penyakit di badannya maka orang tersebut tidak dapat melakukan tugasnya. Sebagai profesor atau instruktur masa depan, Anda tidak dapat mengabaikan peraturan kesehatan. Jika murid mengetahui instruktur mereka memiliki cacat

wajah atau mata, mereka cenderung mengolok-oloknya, yang mungkin berdampak negatif pada kemampuannya untuk mengajar. Demikianlah, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru yang setiap harinya bergaul dan bekerja di anatar peserta didik.

3) Taqwa kepada Tuhan YME dan Berkelakuan Baik

Tujuan pendidikan adalah pembentukan budi pekerti, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945. Orang yang tidak bertakwa dan tidak berbudi pekerti luhur tidak dapat menanamkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesusilaan, budi pekerti, atau budi pekerti yang baik.

Tidak mudah untuk mengetahui apakah seseorang itu religius dan bermoral tinggi hanya dengan melihatnya. Sertifikat perilaku baik dari pihak berwenang masih diperlukan bagi siapa pun yang mencari posisi mengajar. Sertifikat guru akan dicabut oleh pemerintah jika ia melakukan tindak pidana yang berakibat pada pemecatannya dari jabatan mengajar.

4) Bertanggung Jawab

Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan warga negara yang berkomitmen untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat dan tanah air mereka. Dengan kata lain, adalah tugas pendidik untuk membantu membentuk anak didiknya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan keberhasilan bangsa.

Sebagai seorang guru, Anda bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik yang telah menaruh kepercayaan mereka kepada Anda. Guru adalah anggota masyarakat dengan tanggung jawab dan kewajiban di luar guru kelas.

5) Berjiwa Nasional

Guru harus berhati-hati sambil menciptakan rasa kebanggaan nasional pada peserta didiknya, karena hal itu dapat mengarah pada chauvinisme, jenis patriotisme yang ekstrem. Bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat membantu terciptanya semangat

kebangsaan. Oleh karena itu, semua sekolah di Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 UU Pendidikan.⁹

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Dalam Islam, berpikir kritis disebut dengan tafakur (kognitif). Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada QS. Ali Imran ayat 190-191: [3] yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’”¹⁰

QS Ali Imran ayat 190-191 memaparkan bahwasanya akal dari seorang manusia digunakan untuk menganalisa, pemikiran, dan menafsirkan ciptaan Allah. Akal manusia terdiri dari dimensi luar atau *alq/qalb* yang dapat menggali dan menangkap makna tersembunyi dibalik sesuatu yang berakal sempurna dan kongkrit. Tingkat akal yang sempurna yaitu *fu'ad* atau nurani yang berasal dari Allah, hati nurani yang suci akan dibimbing oleh Allah dan memancarkan nur Ilahiyah yang akan menuju ke se-sel syaraf yang melahirkan pemikiran atau pikiran yang benar.¹¹

⁹ Fristina Iriana, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu), 2016, 295-301.

¹⁰ Kemenag, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ)).

¹¹ Wida Nafila Sofia, *Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191*, Vol. 2, No. 1, 2021, 54.

Berpikir berarti terlibat dalam aktivitas mental di mana seseorang menarik dari pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahamannya untuk membentuk argumen. Kemampuan kognitif peserta didik yang meliputi mengingat, mengamati, membangkitkan ide, menanggapi, membandingkan, dan menganalisis, memfasilitasi proses berpikir.¹² Pola yang lebih besar diperlukan saat menggunakan pendekatan kognitif pemikiran kritis untuk menyelesaikan situasi yang rumit.

Menurut Stobaugh, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk pemecahan masalah. Seseorang yang mampu berpikir kritis adalah seseorang yang mampu memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan menganalisis suatu argumentasi, serta mencari sumber informasi yang relevan. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif ketika membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir dalam kritis merupakan kemampuan menganalisis suatu sumber, menganalisis informasi yang dipercaya, menarik kesimpulan yang cermat, dan membedakan informasi penting dan tidak relevan sangat penting.

b. Karakteristik dan Indikator Berpikir Kritis

Menurut Beyer karakteristik berpikir kritis diantara lain:

1) Watak (*dispositions*)

Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mau menerima informasi baru, yang mencari sudut pandang lain, yang menghargai kejujuran, dan yang menghormati sudut pandang orang lain.

2) Kriteria (*criteria*)

Kriteria berpikir kritis didasarkan pada sintesis pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Tetapi standar mereka berbeda. Menerapkan standarisasi mengharuskan anda untuk bersandar pada bukti yang belum tercemar oleh penalaran yang salah dan yang telah diteliti secara ekstensif dan konsisten.

¹² Mohamad Surya, *Strategi kognitif dalam pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

¹³ Mira Azizah, Joko Sulianto, Nyai Cintang, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*, Vol. 35, No. 1, 2018, 62.

- a) Argumen (*argument*)
Berpikir kritis mencakup proses mengenali argumen, mengevaluasinya, dan membangun respons terhadapnya.
- b) Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)
Kemampuan ini, untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis yang prosesnya meliputi kegiatan menguji hubungan anantara beberapa data atau pernyataan.
- c) Sudut pandang (*point of view*)
Seorang pemikir kritis akan mengkaji suatu fenomena dari berbagai perspektif untuk sampai pada pemahaman yang lebih lengkap tentangnya.
- d) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)

Langkah-langkah kompleks seperti perumusan masalah, pengambilan keputusan, dan identifikasi perkiraan diperlukan saat menggunakan pemikiran kritis.¹⁴

Keterampilan berpikir kritis pada hakikatnya terkait dengan proses dan indikasi berpikir kritis. Ada tanda-tanda pemikiran kritis, dan mereka yang menunjukkan ciri-ciri ini mungkin dengan percaya diri mengaku mampu berpikir kritis.¹⁵ Menurut Ennis, berikut tanda-tanda kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dari kegiatan kritis peserta didik : 1) Mencari pertanyaan yang jelas dari setiap pertanyaan, 2) Mencari alasan, 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik, 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, 5) Berusaha tetap relevan dengan ide utama, 6) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, 7) Mencari alternatif, 8) Bersikap dan berpikir terbuka, 9) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, 10) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, 11) Bersikap

¹⁴ Nina Dwi Suryani, *Mengenal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2022), 47-49.

¹⁵ Karim, Normya, Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama, *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 1, 2015, 93.

secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator dalam kemampuan berpikir kritis dari aktivitas nomor 1 mampu merumuskan masalah pokok; indikator dari kegiatan kritis nomor 3, 4, dan 7 memiliki kemampuan mengungkapkan fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah; indikator dari kegiatan kritis nomor 2, 6, dan 12 memiliki kemampuan memilih argumentasi yang logis, relevan, dan akurat; dan indikator dari kegiatan kritis nomor 8, 10, dan 11 memiliki kemampuan menentukan solusi dengan beberapa solusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan, 2) Mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, 3) Memilih argumen logis, relevan, dan akurat, 4) Menemukan adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, 5) Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai sebuah keputusan.¹⁶

Sedangkan berdasarkan kutipan dari Fisher, indikator kemampuan berpikir kritis adalah:

- 1) Mengidentifikasi, peserta didik mampu merumuskan informasi dengan jelas. Seperti menyebutkan seluruh informasi yang dijelaskan guru, di soal atau lingkungannya
- 2) Mengklarifikasi, peserta didik mampu menemukan kembali pertanyaan penting dalam permasalahan. Seperti dapat menemukan inti dari pembelajaran atau inti dari soal dengan lengkap dan tepat
- 3) Menganalisis, peserta didik mampu menguraikan strategi permasalahan. Seperti menentukan beberapa cara pemecahan soal yang diberikan oleh guru
- 4) Mengevaluasi, peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan alasan yang logis. Seperti memberikan alasan yang tepat dan logis saat ditanya guru
- 5) Menyimpulkan, peserta didik mampu menyimpulkan berdasarkan strategi yang tepat.¹⁷

Menurut Facione, indikator berpikir kritis diantara lain:

¹⁶ Binti Anisaul Khasanah, Indah Dwi Ayu, Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning, Jurnal Ekspone Vol. 7, No. 2, 2017, 48-49.

¹⁷ Nur Fitri Amalia, Leni Nur Aini, Syukron Makmum, Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika, Jurnal Ika, Vol. 8, No. 1, 2020, 101.

- 1) Interpretasi, merupakan kemampuan untuk memahami makna dari pengalaman, peristiwa, situasi, penelitian, data, kriteria atau prosedur. Sub kemampuan interpretasi meliputi mengkategorikan, menguraikan dan mengklasifikasikan arti.
- 2) Analisis, merupakan proses mengidentifikasimaksud dan hubungan antar pertanyaan deskripsi, yang menyatakan penelian, pengalaman, informasi, alasan atau pendapat. Sub kemampuan analisis yaitu mendeteksi, menguji pendapat, dan menganalisis alasan.
- 3) Evaluasi, merupakan kemampuan untuk menguji pernyataan suatu informasi yang dinilai akurat dan benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Sub kemampuan evaluasi adalah menentapkan pernyataan atau alasan.
- 4) Kemampuan inferensi, yaitu meminta informasi atau bukti, dan menarik kesimpulan, merupakan bagian dari inferensi. Inferensi juga merupakan proses mengidentifikasi dan menentukan elemen untuk membuat kesimpulan, hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang telah diperoleh.
- 5) Ekplanasi, merupakan suatu kemampuan untuk mempresentasikan hasil penelian dengan cara meyakinkan. Sub kemampuan ekplanasi yaitu menunjukkan hasil, dan menentapkan hasil.
- 6) Regulasi diri atau pengaturan diri, merupakan pengaturan diri, merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur cara kognitifnya (berpikir) untuk dapat menganalisis, mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengoreksi penalaran. Sub kemampuan regulasi diri yaitu pengujian atau koreksi diri.”¹⁸

c. Ciri-ciri dan Langkah Berpikir Kritis

Belajar dapat meningkatkan kapasitas intelektual untuk berpikir kritis. Karena tugas berpikir kritis diasosiasikan dengan *self-organization*, setiap pembelajar memiliki kapasitas untuk mengembangkan keterampilan ini. Berikut ini adalah contoh kemampuan analisis yaitu; a.) Bersedia mengakui bahwa pengetahuan dan informasi yang dimiliki

¹⁸ Tanti Anggiasari, dkk, “ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SIWA SMA DI KECAMATAN KALIDONI DAN ILIR RTIMUR II” Bioma, Vol. 7, No. 2, 2018, 185-186.

masih kurang dan bersedia menerima ide dari orang lain yang lebih rasional, b.) Cenderung mengarah pada upaya untuk mencari solusi atau memecahkan masalah, c.) Dapat menunjukkan kriteria dalam menganalisis suatu masalah dan menjadi pendengar aktif serta dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas untuk mengambil suatu kesimpulan, d.) Menurut Chilun bahwa pemikir kritis memiliki rasa ingin tahu yang aktual, berpikir terbuka, nalarnya dapat dipercaya, berhati-hati dalam membuat keputusan, cerdas dalam mencari mencari informasi yang relevan, dan bersedia mempertimbangkan kembali dalam suatu keputusan. Berpikir kritis didasarkan pada nilai-nilai intelektual universal yaitu ketelitian, keakuratan, relevansi, kejernihan, alasan yang luas, dan sesuai.¹⁹

Langkah-langkah berpikir kritis menurut Chilun yang disalin Tajudin dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pengenalan masalah (*defining/clarifying problems*), menilai informasi (*judging infromations*), dan memecahkan masalah atau menarik kesimpulan (*solving problems/drawing conclusion*). untuk melakukan langkah-langkah kemampuan berpikir kritis dinamai 12 kemampuan esensial dalam berpikir kritis (*Twelve Essential Critial Thinking Skills*) diantara lain: 1) Mengenali masalah yang sedang dihadapi, 2) Mengidentifikasi isu-isu atau suatu permasalahan, 3) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan, 4) Memilih informasi yang relevan, 5) Merumuskan suatu masalah, 6) Menilai informasi yang relevan, 7) Meyeleksi fakta dan hasil nalar, 8) Mengecek konsistensi, 9) Mengidentifikasi asumsi, 10) Mengenali kemungkinan faktor strereotip, 11) Mengenali perbedaan nilai dan ideologi.²⁰

Dalam kemampuan berpikir kritis, ada dua pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu apakah peserta didik dapat diajarkan secara mandiri, atau dapat diajarkan ke dalam kurikulum mata pelajaran yang sedang dipelajari.

¹⁹ Nina Dwi Suryani, *Mengenal HOTS (Higher Order Thinking Skilss) dalam Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Pubblishing, 2022) 55.

²⁰ Nina Dwi Suryani, *Mengenal HOTS (Higher Order Thinking Skilss) dalam Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Pubblishing, 2022) 54-26.

3. Strategi Pembelajaran Guru

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah Yunani "strategi" (*strategos*) berarti "semuanya", termasuk perencanaan, pengetahuan tentang rencana, taktik, dan prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dari perspektif pembelajaran, di mana kita mulai, strategi adalah rencana serangan yang dirancang secara metodis untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Strategi pembelajaran adalah pendekatan metodis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai seni atau ilmu penerapan pembelajaran untuk melaksanakan dan mencapai tujuan dan kompetensi sesuai dengan RPP. Sanjaya mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai kegiatan atau tindakan yang memanfaatkan berbagai sumber, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pembelajaran, dan menerapkan rencana dan teknik untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan kompetensi.²²

Strategi pembelajaran, di sisi lain, adalah semua bagian dari sumber daya dan praktik pendidikan yang membantu peserta didik mencapai tujuan akademik mereka, menurut Dick dan Carey. Teknik pembelajaran mencakup semua aspek materi dan pola pembelajaran itu sendiri, tidak hanya rutinitas kegiatan.²³

Strategi adalah cara, rencana, atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam bidang pendidikan. Strategi pembelajaran kadang disebut sebagai pola pembelajaran adalah pola keterlibatan guru dan peserta didik yang memadukan berbagai unsur ke dalam satu wadah. Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran adalah deskripsi elemen fundamental dari kumpulan strategi instruksional, teknik, dan sumber daya yang akan digunakan bersama-sama untuk

²¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV: Pustaka Setia, 2017), 88.

²² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 372.

²³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 132.

membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang telah tersusun dan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai yang diharapkan dan berjalan dengan efektif.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Expositori

Menurut Sanjaya, strategi expositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan (verbal) dari guru kepada peserta didik supaya pesera didik dapat menguasai materi secara optimal. Pendekatan penggunaan strategi expositori ini ada langkah-langkah atau tahapannya agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. adapun langkah-langkahnya yaitu persiapan, penyajian, menghungkan, menyimpulkan, dan penerepan.

2.) Startegi Pembelajaran Discovery atau Penemuan

Menurut Sund, discovery merupakan proses mental peserta didik yang dimana mampu melakukan penyesuaian atau asimiasi suatu konsep, maksud dari proses mental tersebut yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan menarik kesimpulan. Jadi, discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belu diketahui tida melalui pemberitahuan tetapi dengan cara ditemukannya sendiri.

3.) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk menemukan dan mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berpikir dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Strategi inquiry

²⁴ Wahyudi Nur Nasution, *Srategi Pembelajaran*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017), 4

ini berorientasi kepada peserta didik karena peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan menekankan kepada proses mencari dan menemukan, materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung tetapi peran peserta didik dalam mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai suatu masalah. Rasa ingin tahu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif.

4.) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses pembelajaran dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai ketrampilan. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam tingkat berpikir lebih tinggi dan situasi yang berorientasi pada masalah. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, dan membantu menemukan masalah. Selain itu, guru menyiapkan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiry dan intelektual peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah dapat terjadi jika guru bisa menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

5.) Strategi Pembelajaran Kontekstuan (Contextual Teachig Learning)

Pembelajaran Contextual Teachig Learnig (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghuungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strategi pembelajaran ini, tugas guru merupakan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik

dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

6.) Strategi Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning*

Pembelajaran cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendidik interaksi peserta didik dan kerja sama kelompok. Dalam pelaksanaan metode ini membantu peserta didik lebih mudah memproses informasi yang diperoleh karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dilandaskan dengan teori Cognitive karena teori ini dapat mendukung interaksi pembelajaran.

7.) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman peserta didik dalam memecahkan masalah yang diajukan. Strategi ini, bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat memahami dan mengingat berbagai data, konsep atau fakta, yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi Pembelajaran SPPKB adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pemberian pertanyaan yang memacu peserta didik untuk berpikir sehingga dapat menemukan konsep sendiri. Dengan menggunakan strategi pembelajaran SPPKB peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena strategi pembelajaran peningkatan.²⁵

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Adapun komponen-komponen yang ada dalam strategi pembelajaran yaitu:

²⁵Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021) 87-116.

1) Guru

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru sehingga guru harus merencanakan dan menyiapkan bahan pembelajara dengan semaksimal mungkin.

2) Peserta Didik

Untuk mengembangkan keterampilan prospektif dan memenuhi tujuan pembelajaran, peserta didik merupakan komponen penting dari proses pembelajaran.

3) Tujuan

Tujuan pembelajaran menjadi landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tujuan merupakan komponen yang harus dipih oleh guru agar target dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

4) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran menjadi koponen inti dalam kegiatan pembelajaran yang sudah tersusun dan disiapkan secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan.

5) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran digunakan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

6) Metode

Metode atau cara digunakan guru dalam proses pembelajaran yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegitan pembelajaran dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

7) Alat

Alat menjadi fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai proses dan tujuan pembelajaran. Alat dibedakan menjadi dua yaitu alat verbal yang berupaa perintah, larangan, dan lain-lain sedangkan alat non verbal berupa papan tulis, peta, dan lain-lain.

8) Sumber Pembelajaran

Lingkungan, sastra, media massa, masyarakat, dan orang lain semuanya menyediakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau untuk mendapatkan bahan pembelajaran.

9) Evaluasi

Evaluasi memberikan masukan untuk menyempurnakan rencana yang telah dibuat dan menentukan apakah tujuan telah tercapai.²⁶

Dengan unsur-unsur tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin serta mampu menjadikan pembelajaran hidup, bermanfaat, kreatif, dan orisinal. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian sebelumnya.

d. Kendala Strategi Pembelajaran

Ada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi seberapa sukses strategi pembelajaran, termasuk:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik atau individu)
 - a) Jasmani, meliputi kondisi fisik atau kesehatan dari peserta didik, kondisi fisik yang maksimal sangat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran tetapi, jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indra pendengaran dan penglihatan maka akan menyebabkan minat belajar pada peserta didik.²⁷
 - b) Psikologi, keadaan psikologis seseorang yang mempengaruhi proses belajar. Seperti: bakat, kecerdasan peserta didik, motivasi, dan minat.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik atau individu)
 - a) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses pembelajaran karena keadaan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian belajar. Seperti cara orang tua mendidik, pengertian orang tua.
 - b) Lingkungan sekolah, merupakan lingkungan belajar peserta didik secara sistematis. Seperti metode mengajar, fasilitas yang mendukung, interaksi guru dengan peserta didik, dan interaksi peserta didik dengan peserta didik.

²⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 12-13.

²⁷ Linna Varera, Mohammad Adam Jarusalem, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Pengetahuan Bahan Tekstil*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal.17

- c) Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan yang berpengaruh pada peserta didik karena keberadaanya dalam lingkungan tersebut. Seperti teman bergaul atau bermain merupakan hal yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga lingkungan yang positif sangat mendukung belajar peserta didik.²⁸

e. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1.) Pengertian Pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam mengamati pelajaran lain pada jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar. Menurut jihad pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik disaat pembelajaran sedang berlangsung.²⁹ Menurut winataputra menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.³⁰

²⁸ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah, Studi Tentang Prestasi Belajar Peserta didik Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, 2018, Hal 121-122.

²⁹Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

³⁰Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

2.) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD harus dipahami oleh guru dinyatakan dalam badan standar nasional pendidikan sebagai berikut:

- a.) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan,
- b.) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c.) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d.) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e.) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.
- f.) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan interaksi manusia Indonesia.³¹

3.) Ruang lingkup bahasa Indonesia di MI/SD

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan bersastra meliputi beberapa aspek sebagai berikut:³²

- a) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan,

³¹ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Primary, Vol. 9, no. 1, 2017.

³² Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Primary, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 26-27.

ceramah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang di dengar dengan memberikan respon secara tepat

- b) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, ambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.
- c) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, petunjuk, tata tertib, pengumuman.
- d) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemukserta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi

Untuk selanjutnya ruang lingkup materi bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik MI tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II A sebagai berikut:

Kompetensi Inti (KI)	
KI 1	:Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
KI 3	:Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda

<p>yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>KI 4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan peri-laku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>3.4 Mengenal kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisa, dan visual.</p>	<p>3.4.1 Mengenal kosakata dalam gambar yang diamati.</p>
<p>4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.</p>	<p>4.4.1 Menyajikan penggunaan kosakata dalam gambar yang diamati.</p> <p>4.4.2 Membuat pertanyaan sederhana pada gambar yang diamati.</p>

f. Pembelajaran IPS

Menurut Wiyono pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sedangkan menurut Depdiknas definisi IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum. Pendidikan IPS mencoba untuk menghasilkan warga Negara yang reflektif, terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil artinya mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, sedangkan peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan social dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat

Ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu : (a). Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik. (b). Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa. (c). Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global. (d). Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.³³

Untuk selanjutnya ruang lingkup materi IPS yang dipelajari peserta didik MI tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan

³³ Rahmad, Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar, *Muallimuna, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2016, 68-69.

Indikator Pencapaian Kompetensi dalam pembelajaran IPS kelas V sebagai berikut:

Kompetensi Inti (KI)	
KI 1	:Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
KI 3	:Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
KI 4	:Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	1.3.1 Menyebutkan contoh usaha kegiatan ekonomi yang di kelola sendiri dan kelompok. 1.3.2 Membandingkan kegiatan ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok.
4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam	4.3.1 Mempresentasikan kegiatan ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok.

upaya menjejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	
--	--

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari dicantumkannya penelitian terdahulu yaitu untuk menghindari plagiasi dalam karya ilmiah yang dilakukan oleh orang lain ketika penelitian dan dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, antara lain:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Riska Yulia Safitri “ Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung” ³⁴	Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menerapkan pembelajaran kontekstual sedangkan skripsi peneliti menerapkan pembelajaran inquiry dan kooperatif learning, dan jenis metode yang digunakan berbeda.	Persamaan skripsi Riska Yulia Safitri dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2.	Nur Indah Saputri “ Upaya Meningkatkan	Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu	Persamaan skripsi Nur Indah Saputri

³⁴ Riska Yulia Safitri, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

	Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di SD N Punukan, wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/1014.” ³⁵	berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA, dan letak lokasi penelitian berbeda.	dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3.	Lusi Oki Kurnia “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuann Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Peserta didik Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022” ³⁶	Perbedaanya, pada penelitian terdahulu menerapkan strategi ekspositori sedangkan skripsi penelitian menerapkan strategi inquiry dan cooperatif learning.	Persamaan skripsi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis.
4.	Jurnal Aenuellael Mukarromah, E Kuss Eddy Sartono, “Analisis Kamampuan Berpikir Kritis Pada Model <i>Discovery Learning</i> Berdasarkan Pembelajaran	Perbedaanya, pada penelitian terdahulu menerapkan <i>discovery learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan	Persamaan jurnal dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan peningkatan kemampuan berpikir ktitis.

³⁵ Nur Indah Saputri, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di SD N Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/1014” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

³⁶ Lusi Oki Kurnia, “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuann Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Peserta didik Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022).

	Tematik” Tahun 2018. ³⁷	skripsi penelitian menerapkan inquiry dan kooperatif learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	
5.	Jurnal Ika Lisbiyaningrum, Wulandari, dan Wahyudi “Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar” Tahun 2019. ³⁸	Perbedaanya, pada penelitian terdahulu menerapkan <i>problem based learning</i> dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis sedangkan skripsi peneliti menggunakan inquiry dan kooperatif learning dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis.	Persamaanya, sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan objek penelitiannya sama di jenjang SD/MI

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang berisi hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya dalam rangka memberikan jawaban sementara.³⁹ Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjelaskan arah

³⁷ Aenullael Mukarromah, E Kuss Eddy Sartono, “Analisis Kamampuan Berpikir Kritis Pada Model Discovery Learning Berdasarkan Pembelajaran Tematik” Journal of Primary Edycation, Vol. 2, No. 1. (2018).

³⁸ Ika Lisbiyaningrum, Wulandari, dan Wahyudi “Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar” Elementary School, Vol. 6, No. 2, (2019).

³⁹ Ninngrum, Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Vol. 5, No. 1*, 148.

dan tujuan penelitian maka peneliti membuat kerangka konseptual dari judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus”. Saat ini, kemampuan dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam abad-21. Kondisi kemampuan berpikir peserta didik MI Darul Ulum 02 tergolong rendah. Dalam hal ini, guru merupakan peranan utama dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi pembelajaran inquiry pada kelas II A pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir dengan kritis karena strategi inquiry dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan suatu permasalahan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pada kelas V pembelajaran IPS yang menggunakan strategi *cooperatif learning* mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menyelesaikan tugas atau menemukan permasalahan sendiri. Dengan adanya skema kerangka berpikir bertujuan untuk mempermudah alur dan keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

